BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha membina dan mengembangkan kepribadian manusia baik dibagian rohani atau dibagian jasmani. Dengan pendidikan kita bisa lebih dewasa karena pendidikan tersebut memberikan dampak yang sangat positif bagi kita, dan juga pendidikan tersebut bisa memberantas buta huruf dan akan memberikan keterampilan, kemampuan mental, dan lain sebagainya. Seperti yang tertera di dalam UU No.20 tahun 2003 Pendidikan adalah usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan, yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan Negara.

Pendidikan merupakan suatu cara pembentukan kemampuan manusia untuk menggunakan akal pikiran yang bijaksana sebagai jawaban dalam mengatasi persoalan-persoalan yang muncul di masa yang akan datang. Pendidikan adalah bimbingan/pertolongan yang diberikan kepada anak oleh orang dewasa secara sengaja agar anak menjadi dewasa Purwanto (2009). Salah satu tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dengan demikian pendidikan adalah segala usaha pembentukan kemampuan yang dilakukan masyarakat agar peserta didik bisa mengembangkan potensi yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, berkepribadian,

memiliki kecerdasan, berakhlak mulia, serta memiliki keterampilan yang diperlukan sebagai anggota masyarakat dan warga negara.

Pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah usaha mempengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri. Melalui pembelajaran akan terjadi proses pengembangan moral keagamaan, aktivitas, dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Pembelajaran berbeda dengan mengajar yang pada prinsipnya menggambarkan aktivitas guru, sedangkan pembelajaran menggambarkan aktivitas peserta didik Abuddin (2009). Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh pihak peserta didik atau murid. Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas peserta didik yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik, serta dapat meningkatkan 2 kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pembelajaran Sagala (2010).

Berdasarkan pengamatan penulis di lapangan, diperoleh informasi bahwa siswa cenderung mengalami kesulitan dalam menemukan dan mengungkapkan ide, baik secara lisan maupun tulisan. Siswa perlu dibiasakan atau diberi stimulus untuk menggali ide-ide mereka. Nurgiyantoro (1987:27) menyatakan bahwa menulis merupakan keterampilan berbahasa yang paling sulit, jika dibandingkan dengan keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca. Pernyataan serupa juga dikemukakan oleh Heaton (dalam St. Y. Slamet,

2008:141) bahwa menulis adalah keterampilan yang kompleks dan tidak mudah.

Berdasarkan kondisi-kondisi inilah penelitian ini dilaksanakan, diawali dengan studi pendahuluan sebagai bagian dari tahap prapengembangan. Data awal diperoleh melalui observasi, termasuk wawancara dengan salah satu guru Bahasa Indonesia di sekolah tempat penelitian akan dilakukan.

Wawancara dilakukan pada tanggal 16 Desember 2024 dengan Ibu Lastri Simanjuntak, guru Bahasa Indonesia kelas VIII di SMP Negeri 17 Medan. Dari hasil wawancara tersebut diketahui bahwa kemampuan menulis teks siswa masih tergolong rendah. Salah satu faktor utama yang memengaruhi hal ini adalah kurangnya motivasi dan minat siswa dalam menulis secara mandiri. Akibatnya, siswa jarang berlatih dan kurang percaya diri dalam menuangkan gagasan ke dalam tulisan.

Selain itu, siswa juga mengalami kesulitan dalam menemukan ide dan mengembangkannya menjadi teks pidato yang runtut dan menarik. Kesulitan ini semakin diperburuk oleh kurangnya penerapan strategi pembelajaran yang efektif, yang seharusnya dapat membantu siswa memahami teknik penulisan dengan lebih baik. Akibatnya, banyak siswa mengalami kesulitan dalam menyusun teks pidato yang sesuai dengan kaidah kebahasaan dan struktur yang benar.

Keterampilan menulis Teks Pidato menjadi salah satu capaian pembelajaran pada fase D di kurikulum merdeka. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan pidato sebagai pengungkapan pikiran dalam bentuk kata-kata

yang ditujukan kepada orang banyak. Hardini (2009) mendefinisikan pidato sebagai kegiatan berbicara di depan umum untuk menyatakan pendapat atau memberikan gambaran tentang suatu hal. Avianto (2017) mendefinisikan pidato sebagai pengungkapan pikiran dalam bentuk kata-kata yang ditujukan kepada orang banyak. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih efektif untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa. Hal ini dapat dilakukan melalui pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif, serta pemberian motivasi dan bimbingan yang intensif agar siswa lebih termotivasi dan mampu mengembangkan ide secara mandiri.

Kustadi Suhandangt (2009, 28), mengatakan bahwa "pidato sebagai bentuk komunikasi di mana seseorang menyampaikan buah pikirannya, baik lisan maupun tertulis kepada hadirin yang relatif banyak dengan berbagai gaya dan cara bertutur, serta selalu dalam situasi tatap muka, baik langsung maupun tidak langsung".

Hal ini senada dengan Ramadansyah (2012:244), yang mengatakan bahwa: "Pidato sebagai suatu pembicaraan di depan orang banyak secara sistematis sebagai wujud ungkapan pikiran dalam bentuk gagasan untuk mencapai tujuan". Menulis pidato memiliki tujuan, yaitu untuk memberikan informatif, persuasif, dan rekreatif. Untuk memperlancar tujuan komunikasi bahasa tulis teks pidato harus memperhatikan aspek kebahasaan. Aspek kebahasaan yang dimaksud meliputi pengunaan ejaan dan tanda baca, pilihan kata/diksi, dan keefektifan kalimat.

Selain itu, perlu juga diperhatikan struktur-struktur pada tahapan menulis teks pidato, sehingga menghasilkan teks pidato secara utuh. Pidato adalah sebuah bentuk komunikasi lisan yang disampaikan di depan umum dengan tujuan untuk menyampaikan informasi, gagasan, atau pendapat kepada audiens.

Pidato biasanya disusun secara sistematis dan bertujuan untuk mempengaruhi, menginspirasi, meyakinkan, atau memberi informasi kepada pendengar. Pidato dapat disampaikan dalam berbagai situasi, seperti acara resmi, pertemuan, seminar, atau peringatan hari-hari penting. Beberapa jenis pidato termasuk pidato informatif, pidato persuasif, pidato pembelanjaan, berbagai macam pidato, dan pidato motivasi. Kunci sukses dalam berpidato terletak pada kemampuan pembicara dalam berkomunikasi dengan jelas, meyakinkan.

Kurangnya keterampilan menulis siswa dalam menulis juga terjadi dalam pembelajaran menulis teks pidato. Kemampuan menulis teks pidato siswa di SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar masih kurang karena siswa belum mampu mengaplikasikan aspek-aspek keterampilan menulisnya dalam tulisannya. Dalam teks pidato karangan siswa masih banyak ditemukan kekurangan dalam beberapa hal seperti terdapat kalimat yang tidak sistematis, ketidakpaduan antarparagraf, serta ejaan yang belum baik. Kekurangan dalam hasil teks pidato siswa tersebut mengindikasikan bahwa memang kemampuan siswa dalam menulis masih kurang.

Berdasarkan hasil penelitian (Abidin, 2019), yang berjudul Kemampuan Menulis Teks Pidato Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Tommo Kabupaten

Mamuju memperoleh nilai 75 ke atas sebanyak 19 orang (63,33%) dikategorikan mampu, dan siswa yang memperoleh nilai di bawah 75 sebanyak 11 orang (36,67%) dikategorikan belum mampu. Kemudian, untuk kemampuan berdasarkan aspek yang dinilai (kemampuan menuliskan pendahuluan, siswa yang memperoleh nilai 75 ke atas sebanyak 30

0rang (100%); kemampuan menyesuaikan isi persuasif, siswa yang memperoleh nilai 75 ke atas sebanyak 21 orang (70%), dan siswa yang memperoleh nilai di bawah 75 sebanyak 9 orang (30%); kemampuan membuat penutup, siswa yang memperoleh nilai 75 ke atas sebanyak 28 0rang (93,33%), dan siswa yang memperoleh nilai di bawah 75 sebanyak 2 orang (6.67%); kemampuan menyusun struktur kalimat, siswa yang memperoleh nilai 75 ke atas sebanyak 25 orang (83,33%), dan siswa yang memperoleh nilai di bawah 75 sebanyak 5 orang (16,67%); kemampuan dalam penggunaan diksi, siswa yang memperoleh nilai 75 ke atas sebanyak 21 0rang (70%), dan siswa yang memperoleh nilai di bawah 75 sebanyak 9 0rang (30%); dan kemampuan dalam penggunaan ejaan, siswa yang memperoleh nilai 75 ke atas sebanyak 25 orang (83,33%), dan siswa yang memperoleh nilai di bawah 75 sebanyak 5 orang (16,67%)).

Kemampuan menulis teks pidato membutuhkan pengetahuan dan daya nalar yang cukup sebelum menulis. Dalam melaksanakan kegiatan menulis teks pidato, siswa harus memperhatikan sistematika pidato, isi pesan, dan memperhatikan kaidah penulisan bahasa, yaitu menguasai kosakata, penggunaan ejaan, dan menyusun kalimat yang baik dan benar agar mampu

serta terampil menulis teks pidato. Oleh karena itu, siswa perlu mendapatkan pengetahuan mengenai pembelajaran menulis teks pidato di sekolah.

Tujuan pembelajaran menulis pidato untuk siswa kelas 8 adalah untuk mengembangkan keterampilan dasar dalam menyusun dan menyampaikan pidato dengan baik. Pada tahap ini, siswa diajak untuk memahami Struktur pidato yang terdiri dari pembukaan, isi, dan penutup. Mereka juga belajar menyusun gagasan secara runtut dan logistik sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat dipahami dengan jelas oleh audiens. Selain itu, pembelajaran ini melatih siswa untuk mengenali audiensnya dan menyesuaikan gaya bahasa serta penggunaan kata agar pesan mereka lebih efektif dan sesuai dengan konteks. Selain mengembangkan kemampuan menulis, tujuan lain dari pembelajaran ini adalah membangun rasa percaya diri siswa saat berbicara di depan umum. Siswa didorong untuk mengatasi rasa gugup dan belajar mengontrol suara, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh saat berpidato. Kemampuan menulis ini harus dilatih dan dikuasai oleh siswa, dengan memiliki kemampuan ini siswa dapat lebih bebas mengembangkan gagasan, ilmu dan pemikirannya sebagai wujud sosialisasi individu dalam kehidupan bermasyarakat, salah satunya dalam bentuk pidato. Meskipun telah disadari kemampuan menulis mutlak diperlakukan dalam kehidupan modern, namun pada kenyataannya menulis di sekolah-sekolah, termasuk menulis pidato masih jauh dari harapan.

Dengan latihan ini, siswa kelas 8 juga mulai memahami pentingnya mempersiapkan materi secara matang dan mengembangkan kemampuan

berpikir kritis serta argumentasi untuk menyampaikan pendapat atau ide yang meyakinkan. Hal ini sangat penting untuk membantu mereka mengasah kemampuan komunikasi yang akan berguna di masa depan.

Hal lain yang perlu juga diperhatikan yang menyebabkan rendahnya kemampuan siswa dalam menulis adalah teknik pembelajaran yang kurang tepat. Selama ini pembelajaran berfokus pada guru. Guru di kelas dianggap sumber utama pengetahuan. Dengan penerapan strategi pembelajaran inovatif yang sesuai dan menarik dapat dilakukan guru, agar siswa mampu menulis dengan baik salah satunya adalah dengan strategi pembelajaran Teratai.

Sagoro (2008:10) Teknik teratai merupakan teknik mengajar yang bersumber pada metode konsektual. Dalam teknik ini terdapat tiga kegiatan dasar sesuai dengan dengan nama teknik tersebut. Teknik teratai ini terdapat tiga kegiatan dasar, sesuai dengan nama teknik tersebut. Ter; terjun, at; amati, ai; rangkai. Terjun mengandung pengertian melakukan pembelajaran dengan memanfaatkan alam lingkungan. Amati mengandung pengertian, siswa melakukan pengamatan terhadap berbagai objek di alam sekitar. Rangkai, setelah siswa sudah selesai mengamati dan menentukan apa-apa saja yang akan dijadikannya sebagai bahan dalam pembuatannya pidato, selanjutnya Rangkai, siswa mulai menyususn dan merangkai hasil amatan yang telah dilakukan sebelumnya menjadi sebuah pidato.

Teknik teratai tidak hanya menyuguhkan pembelajaran dengan menghubungkannya dengan kehidupan nyata, tetapi juga membuat suasana pembelajaran yang menyenangkan dan siswa lebih kreatif dalam menuangkan

ideidenya. Dengan demikian, menulis pidato dengan menggunakan teknik pembelajaran teratai dapat meningkatkan kemampuan menulis khususnya dalam menulis pidato.

Meilany (2013:316) mengatakan bahwa Penggunaan teknik teratai dalam pembelajaran menulis pidato telah mendapatkan nilai yang positif, karena Teknik teratai tidak hanya menyuguhkan pembelajaran dengan menghubungkannya dengan kehidupan nyata, tetapi juga membuat suasana pembelajaran yang menyenangkan dan siswa lebih kreatif dalam menuangkan ide-idenya. hal ini telah dibuktikan dari hasil penelitiannya. Begitu Sulistiawati (2013:40) mengatakan bahwa penggunaan Teknik teratai adalah salah satu teknik mengajar yang menyenangkan dan mendapatkan nilai positif dan teknik ini sangat cocok dikaitkan sebagai salah satu penunjang keberhasilan dan cara untuk meningkatkan gairah siswa dalam pembelajaran menulis.

Penelitian terdahulu oleh (Sirait, 2016), dengan judul Pengaruh Penggunaan Teknik Teratai Terhadap Kemampuan Menulis Pidato Bebas Oleh Siswa Kelas VIII MTs Negeri 2 Medan 2016/2017 memperoleh hasil rata-rata pre-test sebesar 59,83 dengan standar deviasi 6,25 sedangkan rata-rata post-test sebesar 76,33 dengan standar deviasi 9,02. Adapun penelitian terdahulu yang dilakukan oleh YaniSuryani (2010) dengan judul "Efektivitas Penggunan Teknik Teratai dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi pada Siswa Kelas X SMA Negeri 6 Cimahi" Tahun Ajaran 2009/2010". Hasil penelitian kemampuan menulis puisi dengan menggunakan teknik teratai, pada umumnya nilai tes akhir siswa mengalami peningkatan. Hal tersebut terlihat dari nilai rata-rata siswa

pada saat tes awal yaitu 58,98, sedangkan pada saat tes akhir nilai-rata-rata siswa mengalami peningkatan yaitu 73,13.

Berdasarkan latar belakang masalah dan penelitian terdahulu di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul "Pengaruh Penggunaan Teknik Teratai (Terjun, Amati, Rangkai) terhadap Kemampuan Menulis Pidato Siswa Kelas VIII SMP Negeri 17 Medan". Dengan adanya penelitian ini diharapkan siswa mampu mengembangkan ide secara mandiri dalam menulis teks pidato melalui strategi pembelajaran teknik Teratai (Terjun, Amati, Rangkai) yang akan diterapkan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya motivasi dan minat siswa dalam menulis secara mandiri.
2. Siswa kesulitan dalam menemukan ide dan mengembangkan idenya dalam teks pidato.
3. Minat dan konsentrasi siswa kurang saat pembelajaran berlangsung.
4. Kurangnya penerapan teknik pembelajaran yang efisien seperti teknik Teratai (Terjun, Amati, Rangkai).

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian pada identifikasi masalah di atas, tidak semua permasalahan dapat diteliti karena keterbatasan kemampuan, waktu, dan dana peneliti. Oleh karena itu, penelitian ini hanya membahas terkait pengaruh pada teknik Teratai (Terjun, Amati, Rangkai) terhadap proses pembelajaran pada materi teks pidato di kelas VIII SMP Negeri 17 Medan tahun ajaran 2024/2025.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan siswa dalam menulis teks pidato menggunakan 3M (Mengamati, Meniru, Modifkasi) pada siswa kelas VIII SMP Negeri 17 Medan?
2. Bagaimana kemampuan siswa dalam menulis teks pidato menggunakan Teknik Teratai (Terjun, Amati, Rangkai) pada siswa kelas VIII SMP Negeri 17 Medan?
3. Apakah ada pengaruh penggunaan strategi pembelajaran Teknik Teratai (Terjun, Amati, Rangkai) yang signifikan terhadap kemampuan menulis teks pidato pada siswa kelas VIII SMP Negeri 17 Medan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Untuk menganalisis kemampuan siswa dalam menulis teks pidato menggunakan 3M (mengamati, meniru, modifkasi) pada siswa kelas VIII SMP Negeri 17 Medan.

2. Untuk menganalisis kemampuan siswa dalam menulis teks pidato menggunakan Teknik Teratai (Terjun, Amati, Rangkai) pada siswa kelas VIII SMP Negeri 17 Medan.
3. Untuk menganalisis adanya perbedaan strategi pembelajaran menggunakan Teknik Teratai (Terjun, Amati, Rangkai) dan strategi pembelajaran 3M (mengamati, meniru, modifkasi) yang signifikan terhadap kemampuan menulis teks pidato pada siswa kelas VIII SMP Negeri 17 Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat teoritis dan praktis. Manfaat tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis
   a. Sebagai suatu strategi pembelajaran yang tepat digunakan dalam proses pembelajaran tentang menulis teks pidato pada siswa kelas VIII.
   b. Sumbangan pengetahuan dalam penggunaan teknik Teratai (Terjun, Amati, Rangkai).
   c. Sebagai Motivasi belajar bagi guru dalam menggunakan strategi pembelajaran teknik teratai (Terjun, Amati, Rangkai).
2. Manfaat Praktis
   a. Sebagai bahan masukan bagi guru bidang studi Bahasa Indonesia termasuk peneliti dalam mengajar kedepannya. Melalui strategi ini guru juga menjadi lebih fokus untuk meneliti keterampilan menulis teks pidato pada siswa di kelas saat pembelajaran sedang

berlangsung, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan terarah.

b. Sebagai bahan masukan bagi pihak sekolah yang bersangkutan agar dapat meningkatkan kualitas pengajarannya.
c. Sebagai bahan perbandingan untuk peneliti-peneliti lain dalam objek dan ruang lingkup yang lebih luas.

UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
UNIMED
THE Character Building UNIVERSITY